

PELUANG CUAN DARI SBR RITEL

Bisnis, JAKARTA — Pemerintah mulai membuka penawaran obligasi ritel Savings Bond Ritel seri SBR014 di tengah menguatnya permintaan terhadap obligasi negara. Target dana yang dihimpunnya pun mencapai Rp15 triliun.

LPG Rama Paramahansa
redaksi@bisnis.com

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) Kementerian Keuangan menyampaikan pemerintah menerbitkan Savings Bond Ritel (SBR) seri SBR014 pada 14 Juli hingga 7 Agustus 2025 dengan tingkat kupon 6,25% dan 6,35% per tahun. Instrumen SBR014 diterbitkan dalam dua seri, yaitu SBR014T2 dengan tenor 2 tahun dan SBR014T4 dengan tenor 4 tahun. SBR014 diterbitkan dengan tingkat kupon mengambang dengan plafon minimal atau (*floating with floor*). Untuk seri SBR014T2, tingkat kupon ditetapkan sebesar 6,25% untuk periode 3 bulan pertama (14 Agustus 2025 hingga 10 November 2025). Penetapan kupon itu merujuk pada formula BI Rate (5,5%) ditambah spread sebesar 75 basis poin (bps).

Sementara itu, tingkat kupon SBR014T4 ditetapkan sebesar 6,35% untuk periode 3 bulan pertama. Tingkat kupon itu merujuk pada formula BI Rate (5,5%) ditambah spread tetap 85 bps. Kupon pertama akan dibayarkan pemerintah pada 10 September 2025.

Pemerintah membatasi nilai maksimum pemesanan SBR014T2 sebesar Rp5 miliar dan SBR014T4 sebesar Rp10 miliar. Obligasi ritel itu diterbitkan tanpa warkat, tidak dapat diperdagangkan, tidak dapat dilikuidasi/dicairkan sampai dengan jatuh tempo, kecuali pada periode *early redemption*.

Periode setelmen *early redemption* atau pencairan awal SBR014 ditetapkan pada 10 September 2026 untuk SBR014T2 dan 10 September 2027 untuk SBR014T4. Investor yang berminat untuk memesan SBR014 dapat menghubungi 17 bank, lima perusahaan

efek, dan empat perusahaan fintech APERD yang ditunjuk Kemenkeu sebagai mitra distribusi.

Investment Analyst Capital Asset Management Martin Aditya menilai penerbitan SBR kali ini akan sedikit kurang menarik karena tren suku bunga yang cenderung turun dan skema *floating* membuat kecenderungan kuponnya turun.

"Kalau *fix rate* bisa menjadi pertimbangan karena SBR pembagian kuponnya setiap 1 bulan sehingga *cashflow* ke investor cukup lancar," jelasnya kepada *Bisnis*, Senin (14/7).

Kendati demikian, dia menilai kupon yang diterbitkan terbilang besar ketimbang penerbitan-penerbitan sebelumnya.

Adapun, SBR014 bakal bersaing dengan rekamata pendapatan tetap dari berbagai manajer investasi yang masih memberikan *return* 7,5%—8%.

Sementara itu, pemerintah juga bakal kembali menggelar lelang Surat Utang Negara (SUN) dalam mata uang rupiah pada Selasa (15/7), dengan target indikator Rp27 triliun.

DJPPR Kementerian Keuangan menawarkan delapan seri surat utang pemerintah dalam lelang SUN.

"Target indikator Rp27 triliun dengan maksimal dimenangkan 150% dari target indikator," tulis keterangan resmi DJPPR.

Lelang SUN dibuka mulai pukul 09.00 WIB dan ditutup pada pukul 11.00 WIB. Tanggal setelmen dijadwalkan 2 hari kemudian, yakni Kamis, 17 Juli 2025.

Penjualan SUN tersebut akan dilaksanakan dengan menggunakan sistem pelelangan yang diselenggarakan Bank Indonesia. Lelang bersifat terbuka, menggunakan metode harga beragam.

Sementara itu, penawaran kompetitif akan dibayar sesuai *yield* yang diajukan, sedangkan penawaran non-kompetitif menggunakan imbal hasil rata-rata tertimbang dari penawaran kompetitif yang dimenangkan.

DJPPR menyatakan bahwa SUN yang dilelang memiliki nominal per unit sebesar Rp1 juta. Penawaran hanya dapat disampaikan melalui peserta lelang yang ditunjuk, seperti bank-bank utama nasional dan asing, perusahaan sekuritas, serta lembaga-lembaga lain termasuk Bank Indonesia dan Lembaga Penjamin Simpanan.

Total, terdapat delapan seri SUN yang akan dilelang, terdiri atas dua seri SPN (Surat Perbendaharaan Negara) bertenor pendek dan enam seri obligasi negara (FR) dengan tenor menengah hingga panjang.

OBLIGASI MEREKAH

Investment Specialist Manulife Investment Management Dimas Ardhinugraha menerangkan pasar obligasi masih memiliki potensi penguatan pada semester II/2025.

Pada pasar obligasi, potensi penurunan BI Rate, stabilitas rupiah, hingga ekspektasi pelemahan dolar AS mampu mendorong investor global masuk ke pasar negara berkembang guna mencari *yield* yang lebih tinggi.

"Selain itu, permintaan dari investor domestik diperkirakan menguat seiring dengan turunnya imbal hasil SRBI yang membuat SBN lebih menarik," katanya dalam riset.

Selain itu, Dimas menilai terdapat potensi reinvestasi peralihan ke SBN, didukung oleh banyaknya SRBI yang akan jatuh tempo. Berdasarkan catatan Manulife Asset, SRBI yang akan jatuh tempo pada kuartal III/2025 senilai total Rp273 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai jatuh tempo Rp191 triliun pada kuartal II/2025.

"Suplai obligasi diperkirakan tetap terjaga, walau defisit APBN 2025 melebar, didukung oleh penggunaan SAL oleh pemerintah yang berpotensi mengurangi kebutuhan penerbitan obligasi," katanya.



Permintaan dari investor domestik diperkirakan menguat seiring dengan turunnya imbal hasil SRBI yang membuat SBN lebih menarik.

Saat ini memang aset surat utang atau obligasi pemerintah di negara-negara berkembang dikerubungi oleh investor asing yang khawatir defisit fiskal di AS dan pelemahan *greenback*.

Manajer Portofolio Invesco Hong Kong Ltd. Yifei Ding mengatakan memang banyak negara di kawasan Asia yang akan terkena tarif AS. Namun, hal itu belum direspons oleh pemerintah dengan meluncurkan stimulus fiskal.

"Sebagian besar tetap mempertahankan target defisit anggaran yang rendah," kata Ding sambil menambahkan bahwa obligasi negara berkembang menarik saat ini, dikutip *Bloomberg*.

Adapun, surat utang dengan tenor panjang di negara maju mendapat tekanan tahun ini karena investor khawatir terhadap ang-

garan belanja pemerintah, seperti di Jepang dan AS. Di sisi lain, surat utang negara berkembang menikmati penurunan imbal hasil dan dana asing deras mengalir masuk.

Pada saat bersamaan, investor pun sepertinya benar-benar pergi ke pasar negara berkembang yang sebenarnya, termasuk ke Indonesia.

Adapun, Indonesia menerima minat tertinggi sejak 2020 dari investor nonresiden dalam lelang SBN pada awal Juli.

Data *Bloomberg* juga menunjukkan imbal hasil obligasi pasar berkembang telah menurun selama setahun terakhir, sementara imbal hasil di pasar negara maju meningkat.

Analisis Goldman Sachs Group Inc. Kenneth Ho mengatakan peringkat kredit negara untuk ekonomi besar di Asia tampak tetap tangguh dengan cadangan devisa yang kuat, ketergantungan yang terbatas pada utang luar negeri, dan neraca transaksi berjalan yang sehat.

Selain itu, pelemahan dolar AS sekitar 8,3% sepanjang tahun berjalan juga menjadi perhatian investor. Dengan depresiasi *greenback*, pelaku pasar biasanya mencari obligasi dengan mata uang lain yang lebih menarik.

Dari pantauan *Bloomberg*, negara-negara yang menikmati aliran dana global sekitar US\$34 miliar di pasar obligasinya termasuk Indonesia. (Dwi Nicken Tari/Anu Noviana) □



Cuan Maksimal Rp47,26 Juta per Bulan dari SBR014 Tawarkan Kupon 6,35%



Penerbitan SBR Ritel Sejak 2014

Tahun	Seri	Kupon (%)	Pemesanan (Rp Triliun)	Masa Penawaran	Nilai Lengkap (Rp)
2014	SBR001	8,75%	2,39	2 - 22 Mei 2014	2.390.885.000.000
2016	SBR002	7,50%	3,92	28 Apr - 19 Mei 2016	3.919.005.000.000
2018	SBR003	6,80%	1,93	14 - 25 Mei 2018	1.928.066.000.000
2018	SBR004	8,05%	7,32	20 Ags - 13 Sep 2018	7.322.971.000.000
2019	SBR005	8,15%	4,01	10 - 24 Jan 2019	4.006.031.000.000
2019	SBR006	7,95%	2,26	1 - 16 Apr 2019	2.259.225.000.000
2019	SBR007	7,50%	3,22	11 - 25 Jul 2019	3.216.085.000.000
2019	SBR008	7,20%	1,90	5 - 19 Sep 2019	1.895.451.000.000
2020	SBR009	6,30%	2,25	27 Jan - 13 Feb 2020	2.255.246.000.000
2021	SBR010	5,10%	7,50	Jun - Jul 2021	7.500.118.000.000
2022	SBR011	5,50%	13,91	Mei - Juni 2022	13.912.484.000.000
2023	SBR012 T2	6,15%	16,73	19 Jan - 19 Feb 2023	16.732.199.000.000
	SBR012 T4	6,35%	5,45		5.452.395.000.000
2024	SBR013 T2	6,45%	14,49	10 Jun - 4 Jul 2024	14.493.384.000.000
	SBR013 T4	6,60%	4,96		4.961.110.000.000
2025	SBR014T2	6,25%		14 Jul - 7 Ags 2025	15.000.000.000.000*
	SBR014T4	6,35%			19.454.494.000.000

Sumber: DJPPR, data

BISNIS/SINTA NOVIAH

*Target

Direksi dan seluruh karyawan
Bisnis Indonesia
mengucapkan
Selamat Menempuh Hidup Baru
kepada
Akbar Evandio
(Karyawan PT Jurnalindo Aksara Grafika)
dengan
Cindy Permadi
Resepsi:
Sabtu, 12 Juli 2025
Bertempat di Wisma Joglo Bandung

Berdasarkan laman Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) Kementerian Keuangan, Senin (14/7), Surat Berharga Negara (SBN) ritel jenis Savings Bond Ritel (SBR) seri SBR014 menawarkan dua pilihan kupon pada 14 Juli hingga 7 Agustus 2025.

Pertama, melalui SBR014 tenor dua tahun atau SBR014 T2, pemerintah memberikan kupon 6,25% per tahun. Kedua, pada SBR014 tenor empat tahun atau SBR014 T4, pemerintah membagikan kupon 6,35% per tahun. Dengan estimasi target pengumpulan Rp15 triliun.